

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Biografi Ki Hadjar Dewantara

#### 1. Riwayat Hidup Ki Hadjar Dewantara

Pada hari Kamis, 2 Mei 1989, lahirlah Ki Hadjar Dewantara dengan nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat. Ia berasal dari keluarga keraton, yaitu Pura Pakualam di Yogyakarta. Raden Mas adalah gelar bangsawan Jawa yang dianugerahkan kepada seorang pria keturunan bangsawan dari generasi kedua hingga ketujuh dari raja atau pemimpin terdekat yang pernah memerintah. Semua kerajaan di Jawa yang mewarisi Mataram menggunakan gelar ini.

Suwardi adalah cucu dari Sri Paku Alam III, dan Kanjeng Pangeran Harjo Suryaningrat adalah ayahnya. Ibu Suwardi, Raden Ayu Sandiyah, adalah keturunan Sunan Kalijaga dan merupakan cicit dari Nyai Ageng Serang.<sup>1</sup>

Raden Mas Suwardi Suryaningrat mengganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara pada usia 40 tahun, yakni pada tanggal 23 Februari 1982 berdasarkan perhitungan tahun Jawa. Ia berganti nama tua sesuai dengan kelaziman di masyarakat Jawa.

Raden Ajeng Sutartinah, putri G.P.H. Sasraningrat, adik dari G.P.H Suryaningrat, menikah dengan Ki Hadjar Dewantara. Paku Alam III memiliki dua cucu. Paku Alam III merupakan keturunan dari Paku Alam II dan Paku Alam I menurut silsilahnya. Akibatnya, Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara lebih baik disebut sebagai sepasang sepupu Pakualaman.<sup>2</sup>

#### 2. Riwayat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di rumahnya diarahkan pada penghayatan nilai-nilai budaya di sekitarnya. Esensi kepribadiannya telah terpahat melalui

---

<sup>1</sup> Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Garasi, 2012), 9.

<sup>2</sup> Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 28.

pendidikan keluarganya, yang disalurkan melalui pendidikan seni, budi pekerti konvensional, dan pendidikan agama. Pengetahuan Ki Hadjar Dewantara didasarkan pada seni belajar di lingkungan sekolah serta berbagai pengalaman dari lingkungannya.

Ki Hadjar Dewantara selain mendapatkan pendidikan kedinasan di Keraton Paku Alam, juga memperoleh pendidikan formal dari sumber lain:

**a. ELS (*Europeesche Lagere School*)**

Suardi mengenyam pendidikan dasar di ELS (*Europeesche Lagere School*). Pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, ini adalah sebuah sekolah dasar. Bahasa pengajaran di ELS adalah bahasa Belanda. Sekolah dasar ini dulunya hanya tersedia untuk penduduk Belanda yang tinggal di Hindia Belanda. Namun, sejak 1903, warga pribumi dan Cina yang kompeten memiliki akses untuk mempelajari kemungkinan.

Setelah beberapa tahun, pemerintah kolonial Belanda menyimpulkan bahwa hal ini berdampak buruk pada kualitas pendidikan di sekolah HIS dan ELS, yang sekali lagi hanya terbuka untuk orang Belanda. Pada tahun 1907, sebuah sekolah terpisah untuk masyarakat adat didirikan. Nama lembaga tersebut diubah menjadi *Hollandsch-Inlandsche School* pada tahun 1914. (HIS). Sementara itu, pada tahun 1908, *Hollandsch-Chineesche School* (HCS) didirikan untuk orang Tionghoa.

**b. *Kweekschool* (Sekolah Guru Belanda) di Yogyakarta**

Suardi melanjutkan pendidikannya di *Kweekschool* (Sekolah Guru Belanda) setelah menyelesaikan ELS. Pada tahun 1905, ia dipindahkan ke STOVIA (Sekolah Dokter Bumiputera) setelah hanya setahun di sana. Suardi mendapat beasiswa di STOVIA karena kecemerlangan dan penguasaan bahasa Belandanya.

**c. STOVIA (*School Tot Opvoeding Van Indische Arisen*)**

Suwardi menghabiskan lima tahun di STOVIA. Namun, dia tidak lulus dan terpaksa pergi selama empat bulan karena sakit. Beasiswanya dibatalkan karena dia tidak menghadiri kelas.

Sebenarnya ada alasan lain kenapa beasiswa itu dicabut. Penyebabnya sebagian besar bersifat politis. Beasiswa Suwardi dicabut segera setelah dia membawakan puisi di sebuah konferensi. Ali Basah Sentot Prawirodirdjo, panglima perang pendukung Pangeran Diponegoro, digambarkan berbudi luhur dalam puisi itu. Multatuli menulis puisi itu dengan gaya Belanda yang menawan.

Suwardi dipanggil oleh Direktur STOVIA keesokan paginya setelah membaca puisi dan ditegur dengan keras. Ia dituduh menghasut semangat pemberontakan terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda.<sup>3</sup>

### **3. Riwayat Perjuangan Ki Hadjar Dewantara**

#### **a. Peran Politik Ki Hadjar Dewantara**

Ki Hadjar Dewantara adalah seorang jurnalis dan penulis yang bekerja di Jakarta. Dia bekerja sebagai jurnalis untuk Sedyotomo, Midden Java, De Express, Utusan Indies, Kaum Muda, dan Cahaya Timur, di antara publikasi lainnya. Kata-katanya, sebagai penulis handal, memiliki kemampuan untuk membangkitkan kembali semangat antikolonial masyarakat Indonesia.

Sebagai tokoh nasional yang dikagumi baik oleh sekutu maupun musuh. Ki Hadjar Dewantara adalah orang yang sangat kreatif, energik, jujur, sederhana, konsisten, dan berani. Perspektifnya luas, dan dia berjuang untuk negaranya sampai akhir hayatnya. Usahnya dilatarbelakangi oleh rasa keikhlasan yang kuat, serta rasa komitmen dan pengorbanan yang kuat dalam membawa bangsa Indonesia dengan cepat menuju kemerdekaan.

---

<sup>3</sup> Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Garasi, 2012), 12.

Pada tanggal 28 November 1959, Ki Hadjar Dewantara dinobatkan sebagai pahlawan nasional, dan pada tanggal 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan tanggal 2 Mei sebagai "Hari Pendidikan Nasional", berdasarkan Ketetapan Presiden Republik Indonesia No. 316 Tahun 1959.<sup>4</sup>

**b. Peran Sosial Ki Hadjar Dewantara**

Ki Hadjar Dewantara adalah anggota "Empat Serangkai" bersama Ir. Soekarno, Moh. Hatta, dan Kyai Mansur pada masa pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945), sebelum Republik Indonesia merdeka. Pada tahun 1943, tiga serangkai mendirikan Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA), yang berusaha memusatkan upaya untuk mempersiapkan kemerdekaan Republik Indonesia. Akhirnya pada tanggal 17 Agustus 1945, Ir. Soekarno dan Moh. Hatta dapat mendeklarasikan kemerdekaan Indonesia. Pemerintah Indonesia dibentuk pada hari Minggu, 17 Agustus 1945, dengan Ir. Soekarno sebagai Presiden Republik Indonesia dan Moh. Hatta sebagai Wakil Presiden, dan Ki Hadjar Dewantara sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>5</sup>

Ki Hadjar Dewantara menjadi Maha Guru di Akademi Kepolisian pada tahun 1946 setelah menjabat sebagai Ketua Panitia Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Republik Indonesia, asisten ketua pembentukan hukum utama pengajaran, dan ketua Panitia Penelitian tentang Pendidikan dan Pengajaran Republik Indonesia. Ki Hadjar Dewantara bergabung dengan Akademi Pertanian sebagai Dosen pada tahun 1947. Ki Hadjar Dewantara diangkat menjadi Dewan Pertimbangan Agung Republik Indonesia dan Dewan Pertimbangan Pengajaran Islam di Sekolah Rakyat pada tanggal 23 Maret 1947.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011), Cet. 4, 13.

<sup>5</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011), Cet. 4, 111.

<sup>6</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011), Cet. 4, 119.

### c. Peran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Perguruan Taman Siswa merupakan hasil upaya Ki Hadjar Dewantara mendidik generasi muda Indonesia memahami siapa dirinya dan apa haknya. Lebih lanjut, Perguruan Taman Siswa merupakan upaya untuk melawan kebijakan pendidikan pemerintah kolonial, yang secara sistematis bertujuan untuk mengalihkan perhatian generasi muda Indonesia agar tidak memberontak terhadap kekuasaan kolonial. Perguruan Taman Siswa membedakan diri dengan memperlakukan siswa sebagai subjek pendidikan dan mengembangkan potensi mereka (intelektualitas, emosionalitas, dan spiritualitas) secara holistik. Perguruan Taman Siswa, sebagai tempat lahirnya pendidikan Indonesia, dapat dianggap sebagai lembaga pendidikan pertama yang mempromosikan keunikan prinsip-prinsip luhur dalam praktiknya, menampilkan ciri-ciri negara Indonesia. Visi dan praktik pendidikan juga sangat berbeda dengan paradigma pendidikan Belanda.

Kejeliannya dalam mendirikan Perguruan Taman Siswa (3 Juli 1922), yang berfungsi sebagai penyeimbang sistem pendidikan kolonial Belanda. Jelaskan siapa dia pada intinya. Kegiatan dan program pendidikan Perguruan Taman Siswa yang ia ciptakan mencerminkan nilai-nilainya, antara lain mengangkat jati diri kemanusiaan dan nasionalisme Indonesia. Semangat tak kenal takut yang telah bergabung dengannya didasarkan pada keyakinan agama yang telah ia pelajari sejak bayi.<sup>7</sup>

## 4. Karya-karya Ki Hadjar Dewantara

Proyek warisan pertama Ki Hadjar Dewantara adalah taman siswa yang menjadi representasi lembaga pendidikan pribumi pada masa kolonial dan masih digunakan sampai sekarang. Kedua, publikasi Ki Hadjar Dewantara di bidang pendidikan dan kebudayaan. Karya-

---

<sup>7</sup> Ki Soeratman, *Intisari Hidup Bertamansiswa*, (Yogyakarta: MLPTS, 1991), 30-31.

karya tersebut disusun dan diterbitkan dalam Buku Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian: Pendidikan I dan Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian: II Kebudayaan oleh Majelis Agung Persatuan Taman Siswa (1967). Dia telah menjadi penulis dan jurnalis sejak dia masih kecil, oleh karena itu dia tahu bagaimana menulis.

Pendidikan nasional, pendidikan politik, pendidikan anak, pendidikan seni, pendidikan keluarga, psikologi, tata krama, dan bahasa semuanya tercakup dalam Bagian I buku ini. “Pendidikan dan Pengajaran Nasional” yang ditawarkan sebagai infrastruktur pada Kongres Permufakatan Pergerakan Kebangsaan Indonesia (PPPKI) pada 31 Agustus 1982, merupakan tulisan paling awal dalam buku ini. Dalam karangan itu, Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa dalam ranah pendidikan, kemandirian memiliki tiga ciri: mandiri, tidak mandiri, dan bergantung. Mengatur diri sendiri dan bergantung pada orang lain.

Budaya dikelompokkan menjadi lima bab dalam Buku Bagian II: budaya umum, budaya dan pendidikan/seni, budaya dan masyarakat, dan hubungan dan rasa hormat manusia.

Kedua jilid tersebut merupakan representasi dari teknik pendidikan dan pengajaran Ki Hadjar Dewantara dalam hal gagasan dan pembuktian. Pendidikan dan kebudayaan merupakan landasan kehidupan yang menentukan kualitas manusia dan bangsa.<sup>8</sup>

## **B. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara**

### **1. Sistem Among**

Pendidikan adalah alat pembaruan diri; tanpanya, umat manusia akan tetap terkunci di masa lalu. Jika pendidikan hanya dilihat sebagai instruksi saat ini, seperti di masa lalu, umat manusia tidak akan pernah berkembang. Akibatnya, kita selalu menjadi produk dari nasib buruk.

Ki Hadjar Dewantara membedakan antara pendidikan dan pengajaran. Mengajar, menurutnya, dimaksudkan

---

<sup>8</sup> Muhammad Saiful Islam, *Education Discovery “Episode” Ki Hadjar Dewantara*, (Gowa: Pustaka Taman Ilmu, 2019), 28.

untuk membebaskan manusia dari kendala eksistensi (kemiskinan dan kebodohan). Sementara itu, pendidikan membebaskan manusia dari bagian-bagian kehidupan batinnya (otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratis). Orang bebas adalah orang yang kesejahteraan fisik dan mentalnya tidak bergantung pada orang lain, tetapi dapat mengandalkan dan berdiri di atas kedua kakinya sendiri. Hal ini mengandung makna bahwa sistem pendidikan mampu memberdayakan setiap individu untuk berpikir sendiri.

Dalam arti luas, pendidikan dan pengajaran merupakan cara untuk membebaskan manusia sebagai anggota suatu kesatuan (rakyat). Jenis independensi dalam diskusi adalah independensi yang matang yang menjaga cita-cita bersama. Akibatnya, setiap individu bebas harus memperhatikan dan beradaptasi dengan lingkungannya.<sup>9</sup>

Sistem Among merupakan pendekatan pendidikan yang diterapkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Dalam sistem Among, instruktur secara eksklusif bertanggung jawab untuk membimbing murid-muridnya. Mendidik dan mengasuh anak didik dengan penuh kasih sayang dan fokus pada kemandiriannya sebagai syarat untuk membangkitkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak agar dapat hidup bebas. Manusia bebas adalah seseorang yang mampu menumbuhkan seluruh bagian kemanusiaannya secara utuh dan harmonis, serta mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan orang lain. Selain mandiri, pada hakikatnya alam harus beregenerasi dan maju secepat mungkin.

Ki Hadjar Dewantara telah membangun sistem pendidikan yang didasarkan pada usaha. Filsafat pendidikannya menentang filsafat kolonial, yaitu filsafat Belanda, yang didirikan pada peradaban barat. Kedewasaan, menurut Ki Hadjar Dewantara, dapat diartikan sebagai kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat. Ki Hadjar Dewantara menerapkan “Sistem

---

<sup>9</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011), Cet. 4, 13-16.

Among” dalam penyelenggaraan pendidikan sebagai wujud dari visinya menempatkan anak sebagai pusat proses pendidikan. Setiap pejabat publik dalam sistem Among diharapkan bertindak sebagai pemimpin dalam proses pendidikan sebagai berikut: *Ing ngarsa sang tuladha, Ing madya mangun karsa, dan Tut wuri handayani*.

- a. *Ing ngarsa sang tuladha*, berarti sebagai pemimpin atau wali, guru memimpin dan harus mampu memberi teladan bagi murid-muridnya. Untuk menjadi contoh, instruktur harus mampu mempertahankan perilakunya.
- b. *Ing madya mangun karsa*, yang berarti saat berada di tengah-tengah, seorang pemimpin atau wali harus mampu menciptakan kegairahan, mandiri, dan inovatif dalam diri siswa.
- c. *Tut wuri handayani*, yang berarti bahwa di belakang anak-anak, seorang pemimpin atau guru mengikuti dan membimbing mereka untuk berani maju ke depan dan mampu mengambil tanggung jawab.<sup>10</sup>

Hal ini berarti bahwa seorang pemimpin atau pamong (pendidik) berada di depan sebagai contoh, berada di tengah sebagai pembangkit semangat dan berada di belakang untuk mendorong dan mengarahkan agar peserta didik mampu memberi contoh waktu di depan.

Ki Hadjar Dewantara menggunakan “Sistem Among” sebagai ekspresi gagasannya menempatkan anak sebagai pusat proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang dicita-citakan. Setiap guru (pamong) dalam “Sistem Among” diharapkan berperan seperti *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani* sebagai pemimpin dalam proses pendidikan. Ketiga maksim inilah yang menjadi landasan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara.

Para pendidik baik guru maupun dosen disebut pamong yang bertugas untuk mendidik dan mengajar peserta didik sepanjang waktu dengan kasih sayang. Dalam

---

<sup>10</sup> Theresia Kriswianti Nugrahaningsih, “Implementasi Ajaran Ki Hadjar Dewantara Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Membangun Karakter Siswa”, *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika dengan teman Matematika dan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran pada tanggal 3 Desember 2011*, (2011): 176.

sikap momong, among, dan ngemong terkandung nilai yang sangat mendasar yaitu pendidikan tidak memaksa namun bukan berarti membiarkan anak berkembang bebas tanpa arah. Metode among memiliki pengertian menjaga, membina, dan mendidik dengan kasih sayang.

## 2. Teori Trikon

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah proses pembudayaan, yaitu upaya menanamkan prinsip-prinsip luhur kepada generasi penerus dalam masyarakat, dengan tujuan tidak hanya memelihara tetapi juga memajukan dan menumbuhkan budaya menuju keluhuran budaya manusia.<sup>11</sup>

Teori trikon adalah bagian dari istilah kontinuitas, konvergensi, dan konsentris. Teori ini disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara dengan maksud untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Nasional Indonesia.

Upaya kebudayaan (pendidikan) dapat ditempuh dengan sikap yang dikenal dengan teori Trikon, yaitu:

### a. Kontinuitas

Teori ini mengemukakan bahwa asas pertama dalam konsep trikon adalah kontinyu yang berarti tidak ada kebudayaan yang tidak bergerak mengalami perubahan, selalu akan berkembang. Menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Kontinuitas mengisyaratkan bahwa cara hidup kita saat ini harus merupakan kelanjutan dari kehidupan kita sebelumnya, serta penguasaan komponen dari kehidupan dan peradaban orang lain.

### b. Konvergensi

Menurut Ki Hadjar Dewantara teori konvergensi mengandung pengertian bahwa kita harus menghindari hidup sendiri dan terisolasi, dan bahwa kita harus mampu menyatukan bangsa-bangsa dan berkomunikasi satu sama lain untuk mencapai kesejahteraan bersama berdasarkan saling menghormati, persamaan hak, dan kemerdekaan.

---

<sup>11</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011), Cet. 4, 23.

c. Konsentris

Teori konsentri memiliki pengertian bahwa meskipun kita bersatu dan terhubung dengan negara-negara lain di seluruh dunia, kita tetap mempertahankan identitas kita sendiri. Meskipun memiliki pusat tunggal, bangsa Indonesia adalah masyarakat otonom dengan tradisi dan kepribadiannya sendiri. Dalam lingkaran konsentris masih memiliki ciri khas lingkaran tersendiri yang membedakan Negara Indonesia dengan bangsa lain.

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mengembangkan karakter dan membina kebudayaan peserta didik harus merupakan kelanjutan dari budaya itu sendiri (kontinuitas) menuju kearah kesatuan (konvergensi), dan tetap terus memiliki dan membina sifat kepribadian di dalam lingkungan kemanusiaan (konsentris).

### 3. Analisis Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah proses pembudayaan, yaitu upaya menanamkan prinsip-prinsip luhur kepada generasi penerus dalam masyarakat, dengan tujuan tidak hanya memelihara tetapi juga memajukan dan menumbuhkan budaya menuju keluhuran budaya manusia.<sup>12</sup>

Karena keduanya terkait dengan akal dan tindakan yang dilakukan oleh individu dalam kehidupan sosial, istilah karakter dan budaya terkadang digunakan secara bergantian. Karakter adalah aspek budaya yang mendidik manusia tentang kesusilaan, moralitas, perilaku yang benar, dan keluhuran budi. Perilaku yang baik harus dilandasi oleh akal budi dari jiwa yang berkembang yang diatur menurut sistem norma budaya.<sup>13</sup>

Menurut Ki Hadjar Dewantara, hakikat pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk menanamkan atau

---

<sup>12</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011), Cet. 4, 23.

<sup>13</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011), Cet. 4, 72.

menginternalisasikan nilai-nilai moral dalam sikap dan perilaku, serta akhlak mulia (akhlaqul karimah) dalam pergaulan sehari-hari dengan Allah SWT, sesama manusia, lingkungan alam, dan lingkungan. kebangsaan, sehingga menjadi manusia.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, ajaran utama atau yang dikenal dengan Pendidikan Dasar adalah bahwa Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang paling cocok bagi generasi muda Indonesia. Ia mendirikan Lembaga Pendidikan Nasional Taman Siswa, yang kemudian menjadi Perguruan Taman Siswa, untuk mengkoordinir pendidikan nasional. Karena Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa perjuangan revolusi tidak akan berhasil tanpa kecerdasan, maka Perguruan Taman Siswa ingin mencerdaskan umat.

Ki Hadjar Dewantara menggunakan "Sistem Among" atau "Dasar Pendidikan" dalam penyelenggaraan pendidikan sebagai ekspresi gagasannya tentang kelulusan siswa sebagai fokus proses pendidikan. Setiap pamong (pendidik) dalam sistem Among diharapkan bertindak sebagai pemimpin dalam proses pendidikan sebagai berikut: *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Berbeda dengan prinsip-prinsip konvensional tersebut, Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan Indonesia yang khas juga harus dibangun di atas citra nilai-nilai budaya Indonesia, yaitu tiga semboyan:

a. *Ing Ngarsa Sung Tuladha*

Ini menyiratkan bahwa seorang guru harus terus-menerus memimpin untuk memberikan contoh yang baik. Dia adalah seorang pemimpin yang, dengan kata-kata dan perbuatannya, memberikan contoh yang harus diikuti oleh murid-muridnya.

b. *Ing Madya Mangun Karsa*

Artinya, seorang pendidik selalu berada di tengah-tengah siswa, menggagas dan memotivasi mereka untuk bekerja, serta membina niat, semangat, dan gagasan, sehingga mereka produktif dalam bekerja.

c. *Tut Wuri Handayani*

Ini menyiratkan bahwa seorang pendidik mendorong dan mendukung siswa untuk bekerja demi kepentingan terbaik masyarakat. Pendidik membuntuti siswa dari belakang, membiarkan mereka berjalan dengan bebas dan mempengaruhi mereka dengan kekuatan mereka, jika perlu, dengan paksaan atau ketegasan, jika kebebasan yang diberikan kepada siswa digunakan untuk menyimpang dan membahayakan hidup mereka.<sup>14</sup>

Hal ini berarti bahwa seorang pamong (pendidik) berada di depan sebagai contoh, berada di tengah-tengah sebagai pembangkit semangat dan berada di belakang untuk mendorong mengarahkan agar peserta didik mampu memberi contoh yang baik waktu berada di depan.

Menurut Ki Hadjar Dewantara mengemukakan tentang pendidikan kebudayaan dapat ditempuh dengan sikap yang dikenal dengan teori Trikon, yaitu: Kontinuitas, Konvergensi dan Konsentris. Dimana Ki Hadjar Dewantara lebih cenderung ke teori Konvergensi.

Karena berpendapat bahwa kemajuan manusia didorong oleh dasar dan ajar, Ki Hadjar Dewantara setuju dengan teori konvergensi. Menurut pengertian ini, bayi yang baru lahir seperti secarik kertas yang telah ditulis seluruhnya, tetapi semua kata-katanya suram. Menurut aliran ini, ilmu diperlukan dan memiliki kemampuan untuk mengentalkan semua teks-teks yang muram dan mulia itu, sehingga terlihat berkarakter baik di kemudian hari. Semua teks yang berkonotasi negatif sebaiknya dibiarkan saja agar tidak semakin padat dan suram.

Sifat manusia dipisahkan menjadi dua komponen, menurut "*covergentie-theorie*", atau teori konvergensi. Yang pertama disebut sebagai bagian *intelligible*, yang berkaitan dengan kecerdasan imajinasi atau pikiran (*intellect*), yang dapat berubah tergantung pada pendidikan atau keadaan, sedangkan yang kedua disebut sebagai

---

<sup>14</sup> Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 78.

bagian biologis, yang berkaitan dengan landasan kehidupan manusia dan dikatakan tidak berubah sepanjang hidup.<sup>15</sup>

Teori konvergensi menunjukkan bagaimana "ajar" dan "dasar" berinteraksi. Pendidikan "ajar" memiliki kekuatan atau dampak dalam pembentukan karakter atau karakter, tetapi pendidikan tidak gratis dan hanya dibatasi oleh garis dasar setiap manusia, sehingga tidak mungkin untuk menghapus atau menghilangkan pengaruh alam melalui pendidikan. Meskipun fondasi keberadaan manusia idealnya harus sangat kokoh, semua "dasar" ini tidak dapat tetap murni atau tidak terpengaruh oleh semua efek eksternal, baik disengaja (pendidikan) atau tidak disengaja (pengalaman).

### C. Relevansi Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara bagi Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an termaktub dalam firman Allah SWT. QS. Luqman [31]: 17-19 yang berbunyi:

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا  
 اَصَابَكَ صَلَّى اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمْرِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ  
 وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ صَلٰى اِنَّ اِلَهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ (٨١) وَاَقْصِدْ  
 فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ  
 (٩١)

Artinya: "Wahai anakku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'rif dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting (17). Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan

<sup>15</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011), Cet. 4, 23.

membanggakan diri (18). Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (19)." (QS. Luqman [31]: 17-19)<sup>16</sup>.

Firman Allah SWT. tersebut menjelaskan bahwa pada ayat 17, "Luqman melanjutkan nasihat kepada anaknya, nasihat yang dapat menjalin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Illahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *wahai anakku sayang, laksanakanlah* shalat dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Dan disamping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu *perintahkanlah* secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak *mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran*. Memang engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah SWT., karena itu tabah *dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu* dalam melaksanakan aneka tugasmu. Sesungguhnya *yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni* shalat, amar ma'ruf dan nahi mungkar atau kesabaran termasuk hal-hal yang diperintah Allah SWT. agar diutamakan, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikan."

Nasehat Luqman di atas adalah tentang kegiatan-kegiatan taqwa yang puncaknya adalah shalat, serta amal shaleh yang terlihat dari nasehat yang *ma'ruf* dan *nahi munkar*, dan petunjuk berupa perisai yang melindungi seseorang dari kegagalan, yaitu kesabaran dan ketaqwaan, serta ketabahan.

Karena tidak sewajarnya menyuruh sebelum diri sendiri *ma'ruf*, menyuruh mengerjakannya mengandung pesan untuk melaksanakannya. Demikian pula, melarang kemungkaran mensyaratkan bahwa orang yang melarangnya terlebih dahulu mencegah dirinya sendiri. Tampaknya itulah alasan mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya untuk melakukan

---

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007), 412.

ma'ruf dan menjauhi kemunkaran, melainkan memerintahkan, memerintahkan, dan melarangnya. Mendapatkan anak-anak untuk mengikuti aturan-aturan ini, di sisi lain, menanamkan dalam diri mereka rasa kepemimpinan dan tanggung jawab sosial.

Kata *ma'ruf* pada ayat ke-17 adalah “Yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas”, selama sejalan dengan *al-khair* (kebajikan), yaitu nilai-nilai Illahi.

Istilah (صبر) *shabr* berasal dari akar kata, yang terdiri dari karakter (ص) *shad*, (ب) *ba'*, dan (ر) *ra'*. Maksudnya didasarkan pada tiga konsep: menahan, tinggi, dan jenis batu tertentu. Karena individu yang sabar menahan diri dalam satu sikap, gagasan untuk menjadi konstan atau bertahan tercipta dari gagasan menahan. Sabar adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mengendalikan gejolak hatinya. *Mashburah* adalah mereka yang dipenjarakan sampai mati. Istilah *shubr*, yang berarti "puncak", diturunkan dari arti kedua. Istilah *ash-shubrah*, yang berarti batu atau kepingan besi yang keras dan kasar, berasal dari arti ketiga.<sup>17</sup>

Ketiga makna ini, tanpa melibatkan aktor manusia, dapat dihubungkan. Seorang individu yang sabar akan menahan diri, yang membutuhkan kekuatan jiwa dan mental baja untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Kesabaran adalah kemampuan untuk mengendalikan hawa nafsu seseorang untuk mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik.

Dari segi linguistik, kata (عزم) '*azm* menunjukkan tekad dan kemauan untuk melakukan sesuatu. Kata mashdar berarti objek, maka makna ayat tersebut adalah bahwa shalat, nasehat untuk *ma'ruf* dan mencegah munkar, dan kesabaran adalah segala sesuatu yang dituntut oleh Allah SWT untuk ditanamkan atas kehendak manusia. Tabatha'i menjelaskan definisi kesabaran sebagai pengendalian diri, yang terkandung dalam '*azm*, dan bahwa '*azm*, yang merupakan tekad dan ketabahan,

---

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 137.

akan tetap ada selama kesabaran itu ada. Akibatnya, ketekunan dan tekadnya membutuhkan kesabaran.<sup>18</sup>

Lebih lanjut, nasehat Luqman dalam ayat 18-19 kali ini mengacu pada sopan santun dalam berhubungan dengan orang lain. Isi akidahnya bercampur dengan muatan moral, tidak hanya untuk menghindari membebani murid dengan satu jenis informasi, tetapi juga untuk menunjukkan bahwa ajaran akidah dan moralitas terkait erat.

Beliau menasehati anaknya dengan berkata: "Dan wahai anakku, disamping butir-butir nasihat yang lalu, *janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu* yakni mukamu dari manusia siapapun dia, didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, *janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh*, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah SWT. *tidak menyukai* yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada *orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri*. Dan bersikap sederhana dalam *berjalanmu*, yakni jangan membusungkan dada dan jangan merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. *Dan lunakkanlah suaramu* sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakkan keledai. *Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai* karena awalnya siulan yang tidak menarik akhirnya tarikan nafas yang buruk."

Istilah (تصعر) *tusha'ir* pada ayat ke-18 berasal dari kata (الصعر) *ash-sha'ar*, yaitu suatu keadaan yang menimpa unta dan lehernya terkilir, oleh karena itu ia memaksanya untuk berbalik dan berusaha keras untuk tidak menekan saraf leher yang menyebabkan nyeri. Istilah ini digunakan dalam ayat di atas untuk menunjukkan upaya seseorang untuk menjadi angkuh dan tidak menghormati orang lain.

Menurut al-Biqai', istilah (فى الرض) *fi al-ardh* di bumi dihubungkan dengan ayat sebelumnya untuk menandakan bahwa peristiwa manusia berasal dari tanah, oleh karena itu ia tidak boleh angkuh dan sombong di tempat itu. Sedangkan Ibnu

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 138.

'Asy'ur mengatakan bahwa bumi adalah tempat semua orang, kuat dan lemah, kaya dan miskin, penguasa dan orang biasa, dapat berjalan. Karena mereka semua sama, tidak wajar jika satu pejalan kaki merasa lebih unggul dari yang lain.<sup>19</sup>

Asal kata (مختلا) *mukhtalan* sama dengan (خيال) *khayal*. Akibatnya, istilah ini awalnya merujuk pada seseorang yang tindakannya ditentukan oleh imajinasinya daripada kebenaran yang ada di dalam dirinya. Dengan arogan berjalan, seolah-olah dia memiliki keunggulan atas orang lain. Dan inilah yang dimaksud dengan istilah (فخورا) *fakhuran*, yang terkadang diterjemahkan sebagai kebanggaan. Kedua istilah ini, *mukhtal* dan *fakhur*, masing-masing memiliki arti arogan dalam perilaku dan arogansi dalam berbicara.

Dalam ayat ke-19, istilah (اغضض) *ughdhudh* berasal dari kata (غض) *ghadhadh*, yang berarti menggunakan sesuatu yang tidak pada kapasitasnya. Seseorang diminta untuk berbicara dengan suara rendah, meskipun tidak harus berbisik, daripada berteriak sekeras mungkin.<sup>20</sup>

Dalam firman Allah SWT., Q.S. Luqman [31]: ayat 17-19, dijelaskan bahwasanya Luqman memberikan nasihat kepada anaknya mengenai tuntutan dalam menjalankan syariat agama Islam, menjelaskan bagaimana akidah Islam yang sebenarnya dan akhlak yang baik bagi Allah SWT., sesama manusia serta untuk dirinya sendiri. Luqman juga menjelaskan tentang akhlak yang baik, sebagaimana pendidikan karakter yang diajarkan Luqman kepada anak-anaknya.

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengajarkan siswa bagaimana menyerap prinsip-prinsip karakter, membuat penilaian yang masuk akal, dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan negaranya.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah pedoman dalam kehidupan perkembangan anak didik, khususnya mengarahkan segenap daya alam yang ada pada diri peserta didik agar mencapai tingkat keselamatan dan

---

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 139.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 140.

kesenangan yang setinggi-tingginya sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Ki Hadjar Dewantara telah banyak memberikan perhatian pada pendidikan karakter dan mengasah kecerdasannya sehingga dapat membangun karakter yang kuat dan mengekspresikan individualitas dan karakter. Orang akan selalu dapat menaklukkan nafsu mereka untuk sifat-sifat kejam, berang, kikir, kasar, dan lainnya jika ini terjadi.<sup>21</sup>

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan pelajaran penting dalam membentuk karakter siswa yang sejalan dengan cita-cita Islam dalam berinteraksi dengan Tuhan, manusia, dan alam. Hal ini dimaksudkan agar generasi tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran seperti yang direncanakan melalui pembelajaran ini. Dalam skenario ini, pendidik memainkan peran penting, tetapi perlu juga kerjasama dengan siswa untuk belajar bersama dan sadar diri untuk mengembangkan kepribadian iman yang kuat dan nilai-nilai yang sangat baik.<sup>22</sup>

Dalam KMA No. 183 Tahun 2019, tujuan pembelajaran Akidah Akhlak dinyatakan sebagai berikut: mengembangkan keimanan dengan membekali, memupuk, dan mengembangkan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, dan pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim. makhluk yang terus mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Juga sebagai wujud dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam, untuk mengenal bangsa Indonesia yang berakhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat.<sup>23</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah mempunyai kesamaan atau keterkaitan materi pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara yang ada dalam pembelajaran

---

<sup>21</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011), Cet. 4, 24.

<sup>22</sup> Kutsiyyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, (Pamekasan: Duta Media Publisng, 2017), 5.

<sup>23</sup> Kemenag RI, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2019), 24.

Akidah Akhlak, yaitu dapat dijabarkan melalui tujuan ruang lingkup pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini merupakan sumber yang sama dalam pembelajaran Akhlak yang sudah dirumuskan dalam kurikulum pendidikan Islam. Selain itu ada kesamaan dari fungsi dan tujuan pendidikan, dimana pendidikan Akhlak dapat berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak atau karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang diperoleh bahwa konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah yaitu, pemikiran pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara relevan dengan pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini sesuai dengan dasar pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang tujuan utamanya membentuk karakter baik peserta didik yang relevan dengan aspek pembelajaran Akidah Akhlak yang ada di ruang lingkup pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah yakni aspek akidah, aspek akhlak, dan aspek keteladanan.

Adapun implikasi atau manfaat yakni diharapkan penulisan ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menanamkan pendidikan karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam diri peserta didik sejak dini, agar peserta didik kelak menjadi generasi penerus bangsa yang beradab. Selain itu, diharapkan juga bagi pendidik agar dapat memadukan teori-teori pengetahuan yang ada pada pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah dengan pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara.